

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kehidupan akan selalu mengalami perubahan dan melewati fase-fase perkembangan, pertama dari fase kelahiran, kemudian kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia, hingga kematian. Salah satu fase perkembangan tersebut individu akan menjadi individu yang mandiri, tidak bergantung pada orang tua, dan sudah memiliki kehidupan sendiri dengan membentuk kehidupan rumah tangga dengan pasangannya. Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain dan memiliki keinginan untuk berhubungan dengan orang lain, dengan terpenuhinya kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan hanya memiliki pasangan

Menurut pandangan Islam pernikahan adalah suci, ibadah, dan sunnah Rasul. Oleh sebab itu hendaknya setiap orang muslim menikah harus secara Islam, hidup secara Islam, dan berumah tangga sesuai dengan syariat Islam. Seperti yang telah di sampaikan oleh Rasulullah SAW

“Hai para remaja, barang siapa diantara kalian sudah mampu menjalankan suatu pernikahan hendaknya menikahlah dan barang siapa yang belum mampu menikah maka berpuasalah, karena berpuasa akan menghindari dari perbuatan dosa” (H.R. Muslim).

Salah satu impian setiap pasangan suami istri adalah adanya kepuasan didalam pernikahan, karena pernikahan yang memuaskan merupakan impian semua pasangan, kepuasan dapat tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan individu dapat tercapai dan kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis dan kebutuhan biologis. Fischer (Lailatushifah, 2004) mengatakan pernikahan yang di rasa tidak puas merupakan awal kegagalan dari sebuah pernikahan tersebut, seseorang yang tidak puas dengan pernikahannya maka akan memilih untuk bercerai sebagai salah satu dari solusi pernikahannya apabila pernikahannya sulit untuk diperbaiki. Permasalahan dalam pernikahan terkadang hadir dan menghampiri pasangan suami istri, salah satu penyebabnya adalah masalah ekonomi yang

terkadang membuat seseorang harus bekerja dengan jarak yang jauh demi memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Solusi yang dilakukan dalam masalah ekonomi tersebut maka suami yang sebagai kepala rumah tangga memutuskan untuk bekerja di luar Jawa agar kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi dengan baik. Masalah ekonomi yang terjadi di dalam pernikahan akan menimbulkan dampak psikologis bagi pasangan yaitu dapat mengakibatkan pasangan menjadi stress karena dengan masalah ekonomi maka kebutuhan rumah tangganya tidak bisa terpenuhi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek antara lain :

Subjek I

“ Yo... piye meneh mbak nek bojoku ogak merantau kebutuhan-kebutuhan yo ogak iso tercekupi, opo meneh biaya anakku sekolah yo biayayane larang “

Subjek II

“ Aku asline yo mesake nek bojone merantau mbak adoh mbe keluarga, mbe istrine mbe anak-anake... hla wes piye meneh cukupe mbe merantau, kadang aku sedih nek pas lagi ditinggal mangkat, tapi nek wes sue-sue wes biasa mbak”

Subjek III

“ Awale aku yo gak intuk nek bojoku merantau mbak, nek cuman jagake kerjo neng ndeso gak cukup mbak wong neng ndeso ono kerjaan mung nak pas panen tok kui hasile yo gk sepiro mbak”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dapat disimpulkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dapat terjadi apabila kebutuhan-kebutuhan dalam rumah tangga dapat terpenuhi meskipun dengan suami bekerja berjauhan dengan keluarga.

Seiring berjalannya waktu, maka dalam suatu pernikahan akan mengalami permasalahan yang dapat mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangganya. Suatu pernikahan tidak dapat terhindar dari suatu konflik, kecuali salah satu dari pasangan berusaha untuk mengalah (Sadarjoen, 2005). Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gurin, Gerof, Feld (Michael dan Savitri, 1994) mengatakan 40% seseorang yang

sudah menikah mengatakan dalam kehidupan perkawinan akan mengalami berbagai konflik. Karena didalam suatu pernikahan adalah terdapat individu yang unik, jadi keunikan tersebut yang sering membuat sulit suami istri untuk saling mengerti, memahami dan mengakomodasi satu sama lain (Jannah, 2008).

Sebagai pasangan yang sepakat untuk melakukan pernikahan dengan berhubungan dengan jarak jauh tentunya memiliki keuntungan dan kerugian yang di rasakan oleh para istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Dampak yang dirasakan oleh pasangan yang berhubungan jarak jauh adalah kurangnya hubungan intim antara pasangan, pasangan menjadi kesepian, berusaha untuk mampu menghadapi keadaan yang susah baginya, istri merasa sulit untuk mengurus anak sendiri, bagi pasangan yang belum mempunyai anak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan anak, peluang untuk selingkuh semakin besar, anak menjadi pemberontak karena kurangnya pengawasan dari seorang ayah.

Hawkins (Pratiwi, 2016) kepuasan perkawinan yaitu sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari rasa bahagia, kepuasan dan pengalaman yang berkesan tentang pernikahannya. Menurut Roach (Pujiastuti & Retnowati, 2004) kepuasan pernikahan adalah bentuk persepsi tentang sebuah pernikahan yang dapat diukur melalui besar kecilnya kesenangan dalam pernikahan yang sedang dijalani.

Pistole (Hendriani & Ramandhini, 2015) pernikahan jarak jauh yaitu menggambarkan suatu keadaan tentang situasi yang berpisah secara fisik, yang salah satu pasangan pergi dengan suatu kepentingan sedangkan yang satu tinggal dirumah. Hubungan jarak jauh dijalani banyak orang dengan berbagai alasan diantaranya pekerjaan, sekolah maupun hal lainnya. Sesuai dengan penelitian ini tepatnya di desa Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak yaitu suami bekerja ke luar jawa, seperti berjualan pakaian, berjualan perabotan rumahtangga, berjualan makanan, dan mencari barang rosokan, mereka menganggap bahwa bekerja diluar jawa dapat mengubah perekonomian.

Penghasilan yang didapatkan dengan merantau dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga dapat menabung, dibandingkan dengan penghasilan di desa yang hanya cukup untuk belanja sehari-hari saja, mencari pekerjaan di desa juga cukup susah, dan hanya mengandalkan hasil panen yang hasilnya tidak seberapa. Merantau menjadi solusi agar kebutuhan-kebutuhan rumahtangga dapat terkupi dengan baik.

Menurut Duvall dan Miller (Srisusanti & Zulkaida 2013) faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dapat di bagi menjadi dua, yaitu faktor masa sekarang dan faktor masa lalu, faktor masa lalu diantaranya, kebahagiaan orang tua, kebahagiaan personal pada masa kecil, lamanya masa perkenalan, usia saat menikah, restu orang tua, kehamilan sebelum perkawinan, alasan perkawinan, sedangkan faktor masa sekarang antara lain, komunikasi dalam pernikahan, hubungan interpersonal, anak dalam pernikahan, kehidupan seksual, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik.

Komunikasi merupakan faktor yang terpenting di dalam sebuah pernikahan, komunikasi berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan suami istri yang meliputi kemampuan dalam mendengarkan, keterampilan berbicara dan persepsi tentang kemampuan seseorang untuk komunikasi dengan pasangan. Melakukan komunikasi adalah bagian terpenting dari semua aktivitas, sehingga dapat menimbulkan pengertian dan sepahaman dalam menyelesaikan tugas masing-masing antar pasangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap subjek yaitu :

Subjek I :

“ Yoo...nek aku setiap bengi ditelpon mbe bojoku mbak, nek gak nelpon ki rasane kuatir wong biasane ditelpon tapi ujuk-ujuk gak ono nelpon, yo meskipun rak ono sing diomongke nek di kabari kan seneng hawane mbak”

Subjek II

“Aku kadang 2 dino sepisan ditelpon bojoku mbak, soale neng kono angel sinyal opo meneh nek bar udan mbak, yo sing penting podopodo percoyone wae mbak “

Subjek III

“ Nek aku yo setiap isuk kadang awan kadang bengi ditelpon terus mbe bojoku mbak, nakoke kabar anake terus, yo meskipun adoh tapi sering di weki kabar mbak rasane wes seneng “

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan hal terpenting ketika mereka berada berjauhan, meskipun terkadang terkendala disinyal.

Gode (Marhaeni 2009) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang dimiliki oleh seseorang kemudian menjadi milik oleh dua orang atau lebih. Sedangkan komunikasi menurut Weaver (Marhaeni, 2009) adalah dimana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain.

Seiring berjalannya waktu kemajuan teknologi semakin berkembang, dengan adanya teknologi sekarang ini pasangan yang berhubungan jarak jauh bisa menggunakan teknologi demi kelancaran komunikasi antara pasangan suami istri, seperti bisa melakukan *video call*, pesan singkat maupun pesan suara. Gunarsa (Liana & Herdiyanto, 2017) intensitas komunikasi dapat diketahui melalui apayang dibicarakan dan siapa, berdasarkan perasaan, pikiran, objek tertentu, orang lain maupun dirinya sendiri. Sesuai penelitian Defrain dan Olson (Pratiwi, 2006) mengatakan bahwa 90% suami istri merasakan kebahagiaan dalam berhubungan dengan adanya komunikasi yang dilakukannya satu sama lain dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, apabila memiliki masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi satu sama lain.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan intensitas komunikasi yang terjadi pada pernikahan jarak jauh merupakan kedalaman dalam komunikasi antar pasangan melalui apa yang dibicarakan dan siapa, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri, intensitas

komunikasi yang mendalam ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Sehingga diasumsikan intensitas komunikasi ini memiliki kaitan yang erat atau berpengaruh terhadap kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi, karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui secara empiris hubungan antara intensitas komunikasi terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang berhubungan jarak jauh. Sehingga diharapkan penelitian ini akhirnya dapat menjelaskan seberapa jauh intensitas komunikasi berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang berhubungan jarak jauh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan apakah ada hubungan antara Intensitas Komunikasi terhadap Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Berhubungan Jarak Jauh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi terhadap kepuasan pada istri yang berhubungan jarak jauh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk perkembangan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi sosial khususnya terkait dengan kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan informasi mengenai seberapa besar hubungan antara intensitas komunikasi terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang berhubungan jarak jauh.